

Memilih Use Case AI yang Paling Bernilai untuk HKI

Strategic Use Case & Opportunity Mapping untuk BoD HKI

Onno W. Purbo

onno@indo.net.id

onno@itts.ac.id

Andika Syafitri Pratami

andikasyafitri06@gmail.com

Feby Indriyani

febyindriyani23@gmail.com

Dzaq Rayhan Purbo

dzaqrp@gmail.com

OnnoCenter

2026

Tentang Sesi Ini

Sesi ini akan membahas cara memilih **use case AI prioritas** untuk HKI secara strategis. Fokus utama sesi ini adalah memetakan peluang AI pada area *predictive intelligence*, *scheduling intelligence*, *cost intelligence*, dan *safety intelligence*, lalu menilai setiap peluang berdasarkan **impact vs feasibility**. Tujuannya adalah agar HKI tidak memilih AI karena tren, tetapi karena manfaat bisnisnya jelas dan risikonya dapat dikendalikan.

Melalui sesi ini, BoD HKI diharapkan dapat membedakan mana use case yang layak menjadi *quick win*, mana yang perlu masuk *pilot terbatas*, dan mana yang harus ditempatkan sebagai *strategic initiative* jangka panjang. Sesi 3 memang diarahkan untuk memilih use case bernilai, melakukan *opportunity mapping*, serta membangun portofolio peluang bisnis AI yang disiplin.

Golden Rule: Use case AI terbaik bukan yang paling canggih, tetapi yang paling berdampak, paling layak dijalankan, dan paling cepat terbukti nilainya bagi bisnis.

1. Inti Strategis untuk BoD HKI

Sesi ini membahas bagaimana HKI memilih **use case AI prioritas** secara strategis.

Fokusnya bukan lagi:

- “AI bisa dipakai untuk apa saja?”
- “Tools apa yang paling menarik?”
- “Vendor mana yang paling canggih?”

Fokus BoD harus bergeser ke:

- **use case mana yang paling berdampak pada bisnis HKI?**
- **use case mana yang paling layak dijalankan sekarang?**
- **use case mana yang bisa menjadi *quick win*?**
- **use case mana yang harus masuk *strategic initiative*?**
- **use case mana yang risikonya terlalu tinggi untuk dimulai sekarang?**

AI harus dipilih berdasarkan:

- **dampak bisnis;**
- **kesiapan data;**
- **kejelasan proses;**
- **kesiapan SDM;**
- **risiko keamanan dan tata kelola;**
- **kemudahan pilot 30–90 hari;**
- **potensi perluasan ke banyak proyek.**

Dalam konteks HKI, prioritas awal sebaiknya diarahkan pada:

- ***predictive intelligence*;**
- ***scheduling intelligence*;**
- ***cost intelligence*;**
- ***safety intelligence*;**
- ***knowledge management*;**
- ***decision intelligence*.**

Pesan utamanya sederhana: **AI jangan dipilih karena menarik saat demo. AI harus dipilih karena menyelesaikan masalah bisnis nyata.**

2. Mengapa *Opportunity Mapping* Penting

Tanpa *opportunity mapping*, organisasi mudah jatuh ke tiga jebakan.

2.1 Terlalu Banyak Ide

Setelah sesi AI, biasanya semua unit punya ide:

- AI untuk laporan;
- AI untuk kontrak;
- AI untuk biaya;
- AI untuk QHSE;
- AI untuk vendor;
- AI untuk alat berat;
- AI untuk dokumen;
- AI untuk *dashboard*;
- AI untuk *chatbot*;
- AI untuk *predictive analytics*.

Masalahnya:

- semua terlihat penting;
- semua ingin didahulukan;
- prioritas menjadi kabur;
- energi organisasi terpecah;
- tidak ada pilot yang selesai dengan kuat.

2.2 Terlalu Cepat Masuk Teknologi

Organisasi sering langsung membahas:

- platform;
- vendor;
- model AI;
- lisensi;
- integrasi;
- fitur;
- demo.

Padahal belum jelas:

- masalah bisnisnya apa;
- siapa pemilik prosesnya;
- data tersedia atau tidak;
- manfaatnya diukur dengan apa;
- risikonya siapa yang menjaga.

2.3 Salah Memilih Use Case Pertama

Use case pertama sering gagal karena:

- terlalu besar;
- terlalu sensitif;
- terlalu banyak unit;
- terlalu banyak sistem;
- terlalu bergantung vendor;
- terlalu lama menunjukkan manfaat.

Akibatnya:

- pilot lambat;
- manfaat tidak terlihat;
- pengguna kehilangan minat;
- pimpinan ragu;
- AI dianggap tidak berdampak.

Opportunity mapping membantu HKI memilah:

- mana yang **strategis**;
- mana yang **mendesak**;
- mana yang **mudah dimulai**;
- mana yang **berisiko tinggi**;
- mana yang **butuh fondasi data dulu**;
- mana yang **layak menjadi *quick win***;
- mana yang **masuk roadmap jangka panjang**.

3. Prinsip Memilih Use Case AI

Use case AI yang sehat harus memenuhi lima syarat.

3.1 Masalahnya Nyata

Contoh masalah nyata di HKI:

- laporan proyek terlalu panjang;
- risiko terlambat terlihat;
- biaya menyimpang baru diketahui belakangan;
- QHSE masih reaktif;
- dokumen kontrak sulit dibaca cepat;
- *lesson learned* sulit ditemukan;
- tindak lanjut rapat tidak disiplin;
- vendor sulit dievaluasi lintas proyek.

3.2 Masalahnya Berulang

AI paling cocok untuk pekerjaan yang:

- sering terjadi;
- menyita waktu;
- berbasis dokumen;
- berbasis data;
- membutuhkan ringkasan;
- membutuhkan klasifikasi;
- membutuhkan pola;
- membutuhkan format standar.

Contoh:

- laporan mingguan proyek;
- rapat rutin proyek;
- update biaya;
- laporan QHSE;
- review vendor;
- pencarian SOP;
- analisis deviasi progres.

3.3 Datanya Ada

AI membutuhkan bahan.

Bahan dapat berupa:

- laporan;
- tabel;
- dokumen;
- notulen;
- SOP;
- jadwal proyek;
- data biaya;
- data vendor;
- data alat;
- laporan QHSE;
- histori proyek;
- dokumen klaim.

Jika data belum ada, use case tidak harus dibuang, tetapi harus masuk kategori **siapkan fondasi dulu**.

3.4 Manfaatnya Bisa Diukur

Contoh ukuran manfaat:

- waktu laporan turun;
- waktu membaca dokumen turun;
- risiko lebih cepat terlihat;
- deviasi biaya lebih cepat naik;
- tindak lanjut rapat lebih tertib;
- dokumen lebih mudah dicari;
- keputusan lebih cepat dibuat.

3.5 Risikonya Bisa Dikendalikan

Harus jelas:

- data apa yang boleh dipakai;
- siapa yang boleh mengakses;
- siapa yang mereview output;
- kapan output AI boleh dipakai;
- kapan output AI harus ditolak;
- siapa pemilik risiko;
- bagaimana penggunaan dicatat.

Prinsip penting: semakin besar dampak keputusan, semakin kuat kebutuhan *human review*.

4. Use Case Prioritas untuk HKI

Untuk BoD HKI, use case AI tidak boleh dipilih secara acak. Use case harus dipilih dari area yang paling dekat dengan **kinerja proyek, pengendalian biaya, keselamatan kerja, dan kualitas keputusan pimpinan.**

Dalam konteks HKI, use case prioritas dapat dibagi ke empat area utama:

- ***predictive intelligence;***
- ***scheduling intelligence;***
- ***cost intelligence;***
- ***safety intelligence.***

Keempat area ini penting karena langsung menyentuh isu paling strategis dalam bisnis konstruksi dan infrastruktur:

- **apakah proyek selesai tepat waktu?**
- **apakah biaya tetap terkendali?**
- **apakah risiko dapat dibaca lebih awal?**
- **apakah safety dapat dijaga secara proaktif?**
- **apakah pimpinan memperoleh bahan keputusan yang cepat dan tajam?**

Use case prioritas untuk HKI sebaiknya tidak dimulai dari AI yang paling rumit. Prioritas awal sebaiknya dimulai dari use case yang:

- **dekat dengan masalah nyata proyek;**
- **datanya relatif tersedia;**
- **tidak langsung mengambil keputusan final;**
- **mudah diverifikasi manusia;**
- **manfaatnya dapat terlihat dalam 30–90 hari;**
- **bisa diperluas ke proyek lain bila berhasil.**

Dengan cara ini, HKI tidak hanya mengumpulkan ide AI, tetapi mulai membangun **portofolio use case AI** yang terarah.

Portofolio tersebut perlu dibaca dalam tiga lapis:

4.1 Lapis *Quick Win*

Use case yang bisa dimulai cepat karena datanya relatif tersedia dan risikonya terkendali.

Contoh:

- ringkasan laporan proyek;
- notulen dan tindak lanjut rapat proyek;
- pencarian SOP dan dokumen internal;
- ringkasan laporan QHSE;
- pembacaan awal dokumen kontrak.

Tujuannya:

- membangun kepercayaan;
- melatih pengguna;
- menunjukkan manfaat awal;
- membuat organisasi terbiasa memakai AI secara aman.

4.2 Lapis *Pilot Terbatas*

Use case yang dampaknya lebih besar, tetapi perlu pembatasan ruang lingkup.

Contoh:

- *AI cost variance brief*;
- *AI risk brief* mingguan proyek;
- *AI ringkasan performa vendor*;
- *AI contract issue spotting*;
- *AI analisis pola near miss*.

Tujuannya:

- menguji nilai bisnis pada area yang lebih kritis;
- melihat kesiapan data;
- menguji proses review manusia;
- menilai apakah use case bisa diperluas.

4.3 Lapis *Strategic Initiative*

Use case yang berdampak besar, tetapi memerlukan data matang, integrasi sistem, tata kelola, dan investasi lebih serius.

Contoh:

- *predictive scheduling*;
- *cost overrun early warning*;
- *predictive maintenance* alat berat;
- *computer vision* untuk safety;
- *enterprise project intelligence platform*.

Tujuannya:

- membangun kapabilitas jangka panjang;
- memperkuat daya saing HKI;
- mengubah cara perusahaan mengendalikan proyek;
- membangun *decision intelligence* lintas proyek.

4.4 Prinsip Membaca Prioritas

BoD perlu membaca setiap use case dengan empat pertanyaan utama:

- Dampaknya besar atau kecil?
- Datanya siap atau belum?
- Risikonya terkendali atau tidak?
- Bisa diuji cepat atau harus masuk roadmap?

Dengan kerangka ini, HKI dapat menghindari dua ekstrem:

- terlalu cepat mengejar use case besar yang belum siap;
- terlalu lama bermain di use case kecil yang tidak mengubah bisnis.

Pesan penting: use case prioritas bukan sekadar daftar ide. Use case prioritas adalah pilihan strategis tentang area mana yang paling layak dibantu AI untuk memperbaiki kinerja HKI.

5. Area Prioritas 1 — *Predictive Intelligence*

Predictive intelligence berarti AI membantu membaca kemungkinan masalah sebelum membesar.

Bukan berarti AI meramal masa depan secara sempurna. Yang lebih realistis adalah:

- membaca sinyal awal;
- melihat pola berulang;
- menandai anomali;
- memberi peringatan dini;
- membantu manajemen memilih prioritas.

Use case yang relevan:

- **prediksi risiko keterlambatan proyek;**
- **peringatan awal *cost overrun*;**
- **prediksi risiko QHSE berdasarkan pola insiden;**
- **prediksi risiko vendor terlambat;**
- **prediksi risiko *downtime* alat berat;**
- **prediksi backlog pekerjaan kritis;**
- **prediksi risiko klaim dari pola dokumen dan perubahan.**

Data yang dibutuhkan:

- histori proyek;
- progres mingguan;
- jadwal;
- deviasi biaya;
- data vendor;
- data alat;
- laporan QHSE;
- notulen rapat;
- data klaim;
- *lesson learned*.

Nilai strategis:

- **risiko lebih cepat terlihat;**
- **intervensi bisa lebih dini;**
- **rapat manajemen lebih fokus;**
- **biaya akibat keputusan terlambat dapat ditekan;**
- **organisasi bergerak dari reaktif ke prediktif.**

Risiko:

- data belum cukup;
- pola historis tidak selalu berulang;
- AI terlalu percaya diri;
- pengguna menganggap prediksi sebagai kepastian;
- output sulit dijelaskan jika model terlalu kompleks.

Kontrol minimum:

- mulai dari *early warning*, bukan keputusan otomatis;
- tampilkan sumber data;
- tampilkan tingkat keyakinan;
- validasi oleh unit proyek;
- cek hasil secara berkala;
- catat prediksi vs realisasi.

Catatan BoD: *predictive intelligence* penting, tetapi biasanya lebih cocok sebagai **strategic initiative**, bukan *quick win* pertama jika data historis belum siap.

6. Area Prioritas 2 — *Scheduling Intelligence*

Scheduling intelligence berarti AI membantu membaca jadwal, progres, deviasi, dan risiko keterlambatan.

Use case yang relevan:

- ringkasan progres mingguan;
- deteksi pekerjaan yang tertinggal;
- analisis deviasi jadwal;
- prioritas pekerjaan kritis;
- ringkasan risiko 30–60 hari;
- analisis dampak perubahan desain terhadap jadwal;
- notulen rapat proyek menjadi daftar keputusan dan tindak lanjut;
- peringatan awal keterlambatan berdasarkan pola progres.

Data yang dibutuhkan:

- jadwal proyek;
- WBS;
- laporan progres;
- kurva-S;
- notulen rapat;
- daftar isu;
- instruksi lapangan;
- perubahan desain;
- status tindak lanjut.

Nilai strategis:

- risiko keterlambatan lebih cepat naik ke manajemen;
- rapat proyek lebih fokus pada isu kritis;
- tindak lanjut lebih tertib;
- keputusan korektif lebih cepat dibuat;
- pimpinan tidak hanya membaca laporan masa lalu, tetapi risiko ke depan.

Risiko:

- data progres tidak seragam;
- definisi progres berbeda antar proyek;
- laporan terlambat masuk;
- AI salah membaca konteks lapangan;
- jadwal terlalu kompleks untuk pilot awal.

Kontrol minimum:

- mulai dari ringkasan dan deviasi;
- jangan langsung otomatisasi jadwal;
- validasi oleh *project control*;
- gunakan format laporan standar;
- simpan histori prediksi dan koreksi.

Catatan BoD: *scheduling intelligence* bisa menjadi *quick win* jika fokusnya ringkasan, deviasi, dan tindak lanjut; tetapi menjadi *strategic initiative* jika masuk ke *predictive scheduling* penuh.

7. Area Prioritas 3 — *Cost Intelligence*

Cost intelligence berarti AI membantu membaca biaya, deviasi, invoice, vendor, dan risiko margin.

Use case yang relevan:

- ringkasan biaya proyek;
- analisis rencana vs realisasi;
- deteksi deviasi biaya;
- peringatan awal *cost overrun*;
- analisis invoice awal;
- analisis pola vendor;
- ringkasan klaim biaya;
- bahan rapat biaya proyek;
- daftar pertanyaan klarifikasi untuk finance dan proyek.

Data yang dibutuhkan:

- RAB;
- realisasi biaya;
- invoice;
- PO;
- kontrak;
- data vendor;
- cash flow;
- klaim;
- progres proyek;
- laporan perubahan pekerjaan.

Nilai strategis:

- deviasi biaya terlihat lebih cepat;
- margin lebih terlindungi;
- rapat biaya lebih tajam;
- analisis awal tidak selalu menunggu proses manual panjang;
- manajemen bisa bertindak sebelum pembengkakan biaya membesar.

Risiko:

- data biaya sensitif;
- kode akun tidak seragam;
- data biaya berbeda antar sistem;
- AI salah membaca angka;
- output dipakai tanpa review finance;
- potensi kebocoran data.

Kontrol minimum:

- batasi data sensitif;
- gunakan sumber resmi;
- wajib review finance;
- catat dokumen sumber;
- jangan gunakan AI sebagai kesimpulan final;
- gunakan *local AI* untuk data sangat sensitif bila diperlukan.

Catatan BoD: *cost intelligence* memiliki dampak tinggi, tetapi juga risiko tinggi. Mulai dari *cost variance brief* terbatas, bukan otomatisasi keputusan biaya.

8. Area Prioritas 4 — *Safety Intelligence*

Safety intelligence berarti AI membantu QHSE membaca pola risiko, bukan hanya mencatat insiden.

Use case yang relevan:

- ringkasan laporan insiden;
- analisis pola *near miss*;
- pemetaan lokasi rawan;
- analisis jenis pekerjaan berisiko;
- pemantauan tindakan korektif;
- ringkasan inspeksi QHSE;
- asisten SOP QHSE;
- safety brief mingguan;
- peringatan awal risiko berdasarkan pola insiden.

Data yang dibutuhkan:

- laporan insiden;
- laporan *near miss*;
- hasil inspeksi;
- tindakan korektif;
- audit QHSE;
- data lokasi;
- data jenis pekerjaan;
- foto lapangan bila sudah siap;
- SOP keselamatan.

Nilai strategis:

- QHSE bergerak dari reaktif ke proaktif;
- pola insiden lebih cepat terlihat;
- lokasi dan pekerjaan rawan lebih mudah diprioritaskan;
- tindakan korektif lebih disiplin;
- pembelajaran safety lebih mudah dibagikan.

Risiko:

- data insiden tidak lengkap;
- pelaporan *near miss* belum konsisten;
- AI menyimpulkan terlalu jauh;
- isu privasi pekerja jika memakai kamera;
- output dianggap menggantikan investigasi.

Kontrol minimum:

- validasi oleh QHSE;
- mulai dari laporan, bukan kamera;
- jangan simpulkan dari data kecil;
- output AI tidak menggantikan investigasi;
- lindungi data pekerja;
- gunakan AI untuk prioritas pencegahan.

Catatan BoD: *safety intelligence* sangat cocok sebagai prioritas strategis karena menyentuh reputasi, moral, kepatuhan, dan keberlanjutan bisnis.

9. Mapping: *Impact vs Feasibility*

Setelah daftar use case muncul, jangan langsung dipilih berdasarkan intuisi.

Gunakan peta sederhana: **impact vs feasibility**.

Impact berarti dampak terhadap:

- biaya;
- jadwal;
- safety;
- risiko;
- produktivitas;
- kualitas keputusan;
- reputasi;
- *project delivery*.

Feasibility berarti kesiapan dari sisi:

- data;
- proses;
- SDM;
- teknologi;
- pemilik proses;
- risiko;
- pilot 30–90 hari;
- kemudahan verifikasi.

Matriks Prioritas

Kategori	Makna	Keputusan
Impact tinggi + feasibility tinggi	Bernilai dan siap	Prioritas utama / pilot awal
Impact tinggi + feasibility rendah	Bernilai tapi belum siap	<i>Strategic initiative</i>
Impact rendah + feasibility tinggi	Mudah tapi dampak terbatas	<i>Quick efficiency</i>
Impact rendah + feasibility rendah	Tidak kuat	Tunda / buang

Pesan BoD: semua ide AI boleh dicatat, tetapi tidak semua layak diprioritaskan.

10. *Quick Wins vs Strategic Initiatives*

BoD perlu membedakan dua jenis agenda.

Quick Wins

Ciri-ciri:

- mulai cepat;
- risiko rendah;
- data sudah tersedia;
- tidak butuh integrasi besar;
- manfaat terlihat 30–90 hari;
- output mudah dicek;
- manusia tetap memutuskan.

Contoh untuk HKI:

- ringkasan laporan proyek;
- notulen dan tindak lanjut rapat;
- asisten pencarian SOP;
- ringkasan QHSE;
- ringkasan dokumen kontrak awal;
- *risk brief* mingguan;
- draf *executive brief*.

Tujuan *quick wins*:

- membangun kepercayaan;
- melatih pengguna;
- membuktikan manfaat;
- menemukan risiko awal;
- membangun standar kerja;
- menyiapkan budaya AI.

Strategic Initiatives

Ciri-ciri:

- dampak besar;
- butuh data matang;
- butuh integrasi sistem;
- butuh tata kelola kuat;
- butuh sponsor lintas fungsi;
- butuh investasi;
- butuh roadmap 6–24 bulan.

Contoh untuk HKI:

- *predictive scheduling*;
- *cost overrun early warning*;
- *predictive maintenance* alat berat;
- *project risk intelligence platform*;
- *AI-powered project control dashboard*;
- *computer vision* untuk safety;
- *enterprise knowledge base* lintas proyek.

Tujuan *strategic initiatives*:

- membangun kapabilitas jangka panjang;
- memperkuat daya saing;
- memperbaiki sistem kerja inti;
- menurunkan risiko besar;
- meningkatkan kualitas keputusan lintas perusahaan.

Pesan utama: *quick win* membangun momentum. *Strategic initiative* membangun keunggulan.

11. Rekomendasi Portofolio Use Case HKI

Portofolio awal sebaiknya dibagi menjadi tiga kelompok.

11.1 Mulai Sekarang

Use case yang relatif aman dan cepat:

- **AI ringkasan laporan proyek**
 - tujuan: mempercepat pembacaan isu;
 - output: isu utama, risiko, tindak lanjut.
- **AI notulen dan action tracker**
 - tujuan: rapat lebih tertib;
 - output: keputusan, PIC, tenggat.
- **AI SOP/document search**
 - tujuan: pengetahuan mudah dicari;
 - output: jawaban berbasis dokumen.
- **AI QHSE incident summary**
 - tujuan: pola safety terlihat;
 - output: ringkasan insiden dan tindakan.

11.2 Pilot Terbatas

Use case berdampak tinggi, perlu data lebih siap:

- **AI cost variance brief**
 - tujuan: deviasi biaya lebih cepat terlihat;
 - kontrol: review finance.
- **AI risk brief mingguan proyek**
 - tujuan: risiko proyek diprioritaskan;
 - kontrol: review PM.
- **AI vendor performance summary**
 - tujuan: pola vendor terbaca;
 - kontrol: review procurement.
- **AI contract issue spotting**
 - tujuan: isu kontrak lebih cepat terlihat;
 - kontrol: review legal.

11.3 Roadmap Strategis

Use case jangka menengah-panjang:

- ***Predictive scheduling***
 - butuh histori jadwal dan WBS konsisten.
- ***Cost overrun early warning***
 - butuh data biaya yang aman dan rapi.
- ***Predictive maintenance***
 - butuh data alat dan perawatan.
- ***Computer vision safety***
 - butuh kamera, SOP privasi, dan validasi.
- ***Enterprise project intelligence***
 - butuh integrasi data proyek lintas sistem.

Pesan BoD: jangan mencoba semua sekaligus. Pilih yang **paling berdampak, paling siap, dan paling aman untuk dimulai.**

12. Cara Menjalankan Mapping Use Case

Proses mapping bisa dibuat sederhana.

Langkah 1 — Daftar Masalah Bisnis

Kumpulkan masalah dari area:

- project delivery;
- cost;
- schedule;
- safety;
- procurement;
- kontrak;
- alat berat;
- dokumen;
- SDM;
- laporan manajemen.

Pertanyaan pemantik:

- apa yang sering terlambat?
- apa yang paling mahal jika salah?
- apa yang paling menyita waktu?
- apa yang sering berulang?
- apa yang sulit dilihat pimpinan?
- apa yang sering menjadi risiko proyek?

Langkah 2 — Ubah Masalah menjadi Use Case AI

Contoh:

- laporan proyek terlalu panjang → **AI ringkasan laporan proyek**;
- tindak lanjut rapat tidak tertib → **AI action tracker**;
- QHSE masih reaktif → **AI near miss pattern analysis**;
- deviasi biaya terlambat terlihat → **AI cost variance brief**;
- dokumen kontrak sulit dibaca cepat → **AI contract issue spotting**.

Langkah 3 — Skor Impact

Nilai dampak terhadap:

- biaya;
- jadwal;
- safety;
- risiko;
- produktivitas;
- keputusan;
- reputasi.

Langkah 4 — Skor Feasibility

Nilai kesiapan dari sisi:

- data;
- proses;
- SDM;
- teknologi;
- verifikasi;
- risiko;
- sponsor.

Langkah 5 — Tentukan Prioritas

Kelompokkan ke:

- **prioritas utama;**
- ***quick win*;**
- ***strategic initiative*;**
- **tunda.**

Langkah 6 — Pilih 1–2 Pilot Awal

Pilot awal harus:

- kecil;
- jelas;
- punya pemilik;
- punya data;
- punya indikator;
- bisa diuji;
- punya batas risiko.

13. Kriteria “Layak Pilot”

Use case layak pilot jika:

- masalahnya jelas;
- pemilik proses jelas;
- data minimum tersedia;
- hasil bisa diverifikasi;
- risiko bisa dikendalikan;
- manfaat bisa diukur;
- tidak mengambil keputusan final otomatis;
- bisa diuji dalam 30–90 hari;
- ada sponsor pimpinan;
- ada pengguna nyata.

Use case belum layak jika:

- tujuan kabur;
- data belum tersedia;
- proses belum jelas;
- tidak ada pemilik;
- terlalu sensitif;
- terlalu besar;
- terlalu bergantung vendor;
- tidak ada ukuran manfaat;
- tidak ada mekanisme review.

Pesan penting: pilot AI tidak harus sempurna, tetapi harus **jelas, terukur, aman, dan bisa dipelajari**.

14. Indikator Sukses Use Case AI

Setiap pilot harus punya indikator sederhana.

14.1 Indikator Efisiensi

- waktu laporan turun;
- waktu membaca dokumen turun;
- waktu rapat lebih pendek;
- waktu mencari SOP turun;
- waktu membuat notulen turun.

14.2 Indikator Kualitas

- ringkasan lebih tajam;
- risiko lebih jelas;
- tindak lanjut lebih lengkap;
- sumber lebih mudah ditelusuri;
- output lebih konsisten.

14.3 Indikator Bisnis

- risiko proyek lebih cepat terlihat;
- deviasi biaya lebih cepat naik;
- tindakan korektif lebih tertib;
- keterlambatan lebih cepat direspons;
- keputusan lebih cepat dibuat.

14.4 Indikator Adopsi

- pengguna benar-benar memakai;
- unit kerja merasa terbantu;
- output dipercaya setelah review;
- template mulai distandarkan;
- praktik baik bisa direplikasi.

14.5 Indikator Risiko

- tidak ada kebocoran data;
- output dapat ditelusuri;
- keputusan tetap manusia;
- kesalahan dapat dikoreksi;
- ada log penggunaan.

Pesan penting: pilot yang baik bukan hanya menghasilkan output, tetapi menghasilkan **bukti manfaat dan pembelajaran organisasi**.

15. Risiko dalam Opportunity Mapping

Mapping use case juga punya risiko.

15.1 Terlalu Banyak Prioritas

Tanda-tanda:

- semua use case dianggap penting;
- tidak ada urutan;
- semua unit ingin didahulukan;
- roadmap terlalu penuh.

Mitigasi:

- batasi 1–2 pilot awal;
- gunakan skor;
- pilih yang paling siap;
- tunda yang fondasinya belum ada.

15.2 Terlalu Fokus pada Teknologi

Tanda-tanda:

- diskusi cepat masuk vendor;
- proses bisnis belum dibahas;
- data belum diperiksa;
- pemilik use case belum jelas.

Mitigasi:

- mulai dari masalah;
- tulis manfaat bisnis;
- tetapkan pemilik proses;
- cek kesiapan data.

15.3 Use Case Terlalu Besar

Tanda-tanda:

- butuh banyak integrasi;
- butuh banyak sistem;
- banyak unit terlibat;
- hasil baru terlihat lama.

Mitigasi:

- potong menjadi pilot kecil;
- mulai manual dulu;
- gunakan data terbatas;
- evaluasi 30–90 hari.

15.4 Data Tidak Siap

Tanda-tanda:

- dokumen tercecer;
- format berbeda;
- data tidak lengkap;
- sumber tidak jelas;
- akses tidak tertib.

Mitigasi:

- rapikan data minimum;
- pilih dokumen resmi;
- buat metadata sederhana;
- tetapkan pemilik data.

15.5 Tidak Ada *Ownership*

Tanda-tanda:

- AI dianggap urusan IT;
- unit bisnis pasif;
- tidak ada reviewer;
- tidak ada sponsor.

Mitigasi:

- BoD tetapkan sponsor;
- unit bisnis menjadi pemilik proses;
- IT mendukung teknologi;
- legal/QHSE/finance menjaga risiko sesuai fungsi.

16. Rekomendasi Keputusan untuk BoD HKI

Pada akhir Sesi 3, BoD sebaiknya menghasilkan lima keputusan awal.

Keputusan 1 — Portofolio Use Case Awal

Pilih maksimal:

- 2 use case *quick win*;
- 2 use case pilot terbatas;
- 2 use case *strategic initiative*.

Keputusan 2 — Sponsor dan Pemilik Proses

Untuk tiap use case, tetapkan:

- sponsor pimpinan;
- pemilik proses;
- pemilik data;
- reviewer;
- pengguna awal;
- tim pendukung IT/digital.

Keputusan 3 — Indikator Manfaat

Tentukan:

- baseline;
- target 30 hari;
- target 60 hari;
- target 90 hari;
- ukuran efisiensi;
- ukuran kualitas;
- ukuran risiko;
- ukuran adopsi.

Keputusan 4 — Batas Risiko

Tentukan:

- data apa yang boleh dipakai;
- data apa yang dilarang;
- output AI boleh dipakai untuk apa;
- kapan wajib review;
- bagaimana log disimpan;
- kapan pilot dihentikan.

Keputusan 5 — Roadmap Lanjutan

Kelompokkan:

- mulai sekarang;
- pilot terbatas;
- siapkan fondasi;
- tunda;
- buang.

17. Kesimpulan untuk BoD HKI

Sesi 3 adalah titik penting karena HKI mulai bergerak dari “AI sebagai wawasan” menuju **AI sebagai portofolio peluang bisnis**.

Prinsip utama:

- mulai dari masalah bisnis;
- pilih use case yang berdampak;
- ukur *impact* dan *feasibility*;
- bedakan *quick wins* dan *strategic initiatives*;
- jangan mulai dari proyek terlalu besar;
- jangan memilih AI hanya karena tren;
- jangan abaikan data dan tata kelola;
- pastikan manusia tetap memutuskan;
- ukur manfaat 30–90 hari;
- perluas hanya jika terbukti memberi nilai.

Use case prioritas untuk HKI:

- *predictive intelligence*;
- *scheduling intelligence*;
- *cost intelligence*;
- *safety intelligence*;
- *knowledge management*;
- *decision intelligence*.

Pesan akhir:

AI yang strategis bukan kumpulan ide yang banyak, tetapi portofolio use case yang dipilih dengan disiplin, diuji dengan bukti, dan diperluas hanya jika benar-benar memberi nilai bagi HKI.